

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

### **DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Good Corporate Governance**

###### **2.1.1.1 Pengertian Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem yang berisikan tata kelola perusahaan, yang didalamnya terdapat seperangkat peraturan yang mengatur hubungan perusahaan dengan pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern. Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 merupakan Tata Kelola Perusahaan yang Baik *Good Corporate Governance*, yang selanjutnya disebut CGC adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Organization for Economic Co-operation and development (OECD) dalam Supriyati,dkk (2015) menyatakan bahwa :

*“Corporate Governance is the system by wich business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participants in the*

*corporation, such as, the board manager, shareholders, and other stakeholder, and spells put the rule and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure thought which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”*

Organization for Economic Co-operation and development (OECD) dalam

Supriyati,dkk (2015) menyatakan bahwa :

“Tata Kelola Perusahaan adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan bisnis. Struktur tata kelola perusahaan menentukan distribusi hak dan tanggung jawab di antara peserta yang berbeda dalam perusahaan, seperti, manajer dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, dan menetapkan aturan dan prosedur untuk membuat keputusan tentang urusan perusahaan. Dengan melakukan ini, ini juga memberikan pemikiran struktur yang menetapkan tujuan perusahaan, dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja.”

Menurut Shleifer dan Vishny dalam Manossoh (2019: 14-15) bahwa:

*"Corporate governance is a mechanism that can be used to ensure that financial suppliers or owners of company capital obtain returns or returns from activities carried out by managers, or in other words how the company's financial suppliers exercise control over managers"*

Menurut Shleifer dan Vishny dalam Manossoh (2019: 14-15) bahwa:

“Tata kelola perusahaan adalah mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa pemasok keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh return atau pengembalian dari kegiatan yang dilakukan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana pemasok keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer”.

Sedangkan pengertian *Good Corporate Governance* menurut Lestari (2010) :

“Pengungkapan good corporate governance mengandung arti bahwa laporan keuangan perusahaan dibuat berdasarkan informasi dan kejelasan yang cukup mengenai kegiatan perusahaan sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip good corporate governance, dengan demikian informasi tersebut dapat menggambarkan secara tepat kondisi keuangan perusahaan dan kejadian-kejadian yang terjadi didalam (internal) perusahaan”.

Menurut Monks dalam Thomas (2016) bahwa:

“Pengungkapan *corporate governance* adalah mengaplikasikan *indeks* dengan menggunakan nilai perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur, mengelola serta mengawasi proses pengendalian perusahaan guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan para stakeholder lainnya. Secara tidak langsung *Good Corporate Governance* sangat dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja maupun nilai dari perusahaan itu sendiri, karena dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

### **2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance**

Menurut Fatmualiya (2012), Prinsip-prinsip good government governance:

“Suatu karakteristik atau ukuran pokok pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah yang baik. adapun sembilan pokok karakteristik good governance, yaitu akuntabilitas, transparansi, penegakan hukum, efektivitas, partisipasi, responsivitas, keadilan, orientansi dan strategi visi.”

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 adalah:

“ 1. Transparansi

Keterbukaan dalam melakukan proses pengambilan keputusan, serta keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang relevan mengenai perusahaan.

2. Akuntabilitas  
Yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan serta pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. Pertanggungjawaban  
Yaitu kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
  1. Kemandirian  
Yaitu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan dengan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
  2. Kewajaran dan kesetaraan  
Yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian peraturan perundang-undangan.”

*The Indonesian Institute for Corporation (IICG)* dalam Hamdani (2016:71), mengungkapkan beberapa prinsip pelaksanaan GCG yang berlaku secara internasional sebagai berikut :

1. “Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberikan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
2. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada para pemegang `saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam.
3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana diterapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan(*stakeholders*).
5. Tanggung jawab pengurus manajemen, pengawasan manajemen, serta penanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.”

### **2.1.1.3 Manfaat Good Corporate Governance**

Dalam penerapan *Good Corporate Governance* tentunya memiliki manfaat. Menurut Hery (2010 : 5) setidaknya ada 5 (lima) manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*, yaitu sebagai berikut:

- “1. GCG secara tidak langsung akan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan ke arah yang lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertumbuhan atau perkembangan ekonomi nasional.
2. GCG dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional dalam hal menarik modal investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditor domestik maupun internasional.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan/menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan.
4. Membantu manajemen dan *corporate board* dalam pemantauan penggunaan aset perusahaan.
5. Mengurangi korupsi.”

#### **2.1.1.4 Fungsi Good Corporate Governance**

Tujuan dari *good corporate governance* menurut Sedarmayanti (2012:62)

adalah:

- “1. Memaksimalkan nilai perseroan bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan transparansi, akuntabilitas, kewajaran, dan reponsibilitas agar perusahaan memiliki daya saing kuat, baik secara nasional atau internasional, serta menciptakan iklim yang mendukung investasi.
2. Mendorong pengelolaan perseroan secara profesional, transparansi dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan rapat umum pemegang saham (RUPS)
3. Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral dan yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan maupun kelestarian lingkungan disekitar perusahaan”.

#### **2.1.1.5 Pengungkapan Good Corporate Governance**

Menurut keputusan BAPEPAM No. KEP-347/BL/2012, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain::

##### *1. Pengungkapan wajib (Mandatory Disclosure):*

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Apabila perusahaan

tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

## 2. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*):

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan..”

Praktik pengungkapan akuntansi di Indonesia mengacu kepada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK yang mengatur tentang pengungkapan laporan keuangan adalah PSAK No 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. PSAK No. 1 par 12 revisi 2019 menyatakan bahwa:

“Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengungkapan laporan keuangan, penyajian laporan tambahan juga diperlukan untuk membuat keputusan yang wajar dan relevan, termasuk informasi tentang CG demi melindungi kepentingan *stakeholders*.

Di Indonesia, kebijakan mengenai pengungkapan *corporate governance* diatur oleh BAPEPAM, melalui keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian

Laporan tahunan yang memuat uraian singkat mengenai penerapan Corporate Governance perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan tahunan terakhir.

Dalam penelitian ini, pengukuran *Corporate Governance* menggunakan Indeks pengungkapan corporate governance (IPCG), atau *Corporate Governance Disclosure Indeks* (CGDI), yang dikembangkan oleh Kusumawati (2008) yang berpedoman pada Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). Item-item tersebut diklasifikasikan menjadi 16 poin item yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan good corporate governance; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan good corporate governance. Dari keenam belas point item tersebut, dibagi menjadi 93 item pengungkapan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai corporate governance.

Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan (Rini, 2010; dalam Putranto 2013).

Dengan mengaplikasi indeks tertimbang menggunakan nilai dikotomis dapat memudahkan pemberian skor akhir indeks pengungkapan corporate governance. Indeks pengungkapan corporate governance pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas, 2007; Putranto 2013):

Dengan mengaplikasi indeks tertimbang menggunakan nilai dikotomis dapat memudahkan pemberian skor akhir indeks pengungkapan corporate governance. Indeks pengungkapan corporate governance pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas, 2007; Putranto 2013):

$$CGDI = \frac{\text{total skor item yang diungkapkan}}{\text{skor maksimum yang seharusnya diungkapkan}}$$

Adapun indikator pengungkapan *Good Corporate Governance* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Daftar Indikator Pengungkapan GCG**

No	Klasifikasi	Item Pengungkapan
1.	Pemegang Saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uraian mengenai hak pemegang saham.</li> <li>2. Pernyataan mengenai jaminan perlindungan hak atas pemegang saham perlakuan yang sama terhadap hak pemegang saham.</li> <li>3. Tanggal pelaksanaan RUPS.</li> <li>4. Hasil RUPS</li> </ol>



2.	Dewan Komisaris	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama-nama anggota Dewan Komisaris.</li> <li>2. Status setiap anggota (komisaris independen atau komisaris bukan independen).</li> <li>3. Latar belakang pendidikan dan karier Dewan Komisaris</li> <li>4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.</li> <li>5. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota Dewan Komisaris.</li> <li>6. Mekanisme dan kriteria penilaian sendiri tentang kinerja masing-masing anggota Dewan Komisaris.</li> <li>7. Jumlah rapat yang dihadiri.</li> <li>8. Mekanisme pengambilan keputusan.</li> <li>9. Program pelatihan Dewan Komisaris.</li> </ol>
3.	Direksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama-nama anggota Direksi dengan jabatan dan fungsinya masing-masing.</li> <li>2. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab Direksi.</li> <li>3. Latar belakang pendidikan dan karier anggota Direksi.</li> <li>4. Ruang lingkup pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota Direksi.</li> <li>5. Mekanisme pengambilan wewenang.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Mekanisme pendelegasian wewenang.</li> <li>7. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota Direksi</li> <li>8. Jumlah rapat yang dilakukan oleh Direksi</li> <li>9. Jumlah kehadiran setiap anggota Direksi dalam rapat</li> <li>10. Mekanisme dan kriteria penilaian terhadap kinerja anggota Direksi</li> <li>11. Program pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi Direksi</li> </ol>
4.	Komite Audit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama dan jabatan anggota Komite Audit.</li> <li>2. Riwayat hidup singkat setiap anggota Komite Audit.</li> <li>3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite Audit.</li> <li>4. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat.</li> <li>5. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit</li> <li>6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite Audit.</li> <li>7. Independensi anggota Komite Audit.</li> <li>8. Keberadaan piagam Komite Audit.</li> </ol>

5.	Komite Nominasi dan Remunerasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama dan jabatan Komite Nominasi dan Remunerasi.</li> <li>2. Riwayat hidup singkat anggota Komite Nominasi dan Remunerasi.</li> <li>3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite Nominasi dan Remunerasi</li> <li>4. Jumlah pertemuan yang dilakukan Komite Nominasi dan Remunerasi.</li> <li>5. Jumlah kehadiran rapat anggota Komite Nominasi dan Remunerasi.</li> <li>6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite Nominasi dan Remunerasi.</li> <li>7. Independensi anggota Komite Nominasi dan</li> <li>8. Remunerasi</li> </ol>
6.	Komite Manajemen Risiko	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama dan jabatan anggota Komite Manajemen Risiko.</li> <li>2. Riwayat hidup singkat setiap anggota Komite Manajemen Risiko.</li> <li>3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite Manajemen Risiko.</li> <li>4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Manajemen Risiko.</li> <li>5. Jumlah kehadiran dalam setiap rapat.</li> </ol>

		<p>6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite Manajemen Risiko.</p> <p>7. Independensi anggota Komite Manajemen Risiko.</p>
7.	Komite Tata Kelola Perusahaan (GCG)	<p>1. Nama dan jabatan anggota komite GCG.</p> <p>2. Riwayat hidup singkat setiap anggota Komite GCG.</p> <p>3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite GCG.</p> <p>4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite GCG.</p> <p>5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat.</p> <p>6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite GCG.</p> <p>7. Independensi anggota GCG.</p>
8.	Komite-komite lain yang dimiliki oleh Perusahaan	<p>1. Nama dan jabatan anggota komite.</p> <p>2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite.</p> <p>3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite.</p> <p>4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite.</p>

		<p>5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalamrapat.</p> <p>6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite.</p> <p>Independensi anggota komite.</p>
9.	Sekretaris Perusahaan	<p>1. Nama Sekretaris Perusahaan.</p> <p>2. Riwayat singkat Sekretaris Perusahaan.</p> <p>3. Uraian mengenai tugas dan tanggungjawab Sekretaris Perusahaan.</p>
10.	Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Internal	<p>1. Informasi ntang keberadaan SPI (Satuan Pengawas Internal).</p> <p>2. Jumlah anggota SPI.</p> <p>3. Jabatan masing-masing anggota SPI.</p> <p>4. Uraian mengenai tugas dan tanggungjawab SPI.</p> <p>5. Uraian mengenai aktivitas SPI selama setahun.</p> <p>6. Penjelasan mengenai audit internal perusahaan</p>

11.	Manajemen Risiko Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan.</li> <li>2. Upaya untuk mengelola risiko-risiko tersebut</li> </ol>
12.	Perkara penting yang sedang dihadapi oleh perusahaan, anggota direksi dan anggota dewan komisaris.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pokok perkara/gugatan.</li> <li>2. Posisi kasus.</li> <li>3. Status penyelesaian perkara/gugatan.</li> <li>4. Pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan</li> </ol>
13.	Akses informasi dan data perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan.</li> <li>2. Daftar penyebaran informasi ke publik.</li> </ol>
14.	Etika Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernyataan mengenai budaya perusahaan yang dimiliki perusahaan</li> </ol>
15.	Pernyataan Penerapan GCG	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberadaan prinsip-prinsip GCG.</li> <li>2. Keberadaan pedoman pelaksanaan GCG dalam perusahaan.</li> <li>3. Kepatuhan terhadap pedoman GCG.</li> <li>4. Keberadaan Board Manual.</li> <li>5. Struktur tata kelola perusahaan.</li> </ol>

		6. Hasil penerapan GCG selama setahun. 7. Audit GCG (jasa attestasi) oleh eksternal auditor.
16.	Informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan GCG	1. Visi perusahaan. 2. Misi perusahaan. 3. Nilai-nilai perusahaan. 4. Kepemilikan saham oleh anggota Dewan Komisaris dan direksi beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya. 5. Uraian mengenai kepatuhan terhadap peraturan dan perundangan pasar modal. 6. Uraian mengenai transaksi dengan pihak yang memiliki benturan kepentingan. 7. Uraian mengenai etika bisnis dalam perusahaan.

*Sumber:*

1. Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006
2. Pedoman Umum *Corporate Governance* (KNKG, 2006)
3. Kusumawati (2008)

Berdasarkan uraian di atas pada penelitian ini penulis menggunakan CGDI (Corporate Governance disclosure index), atau Indeks Pengungkapan Governance sebagai pengukur corporate governance dan indikator-indikator di atas sebagai pengungkapannya.

## 2.1.2 Pengungkapan Enterprise risk management

### 2.1.2.1 Definisi Pengungkapan Enterprise Risk Management

COSO's Enterprise Risk Management – Integrating with Strategy and Performance (COSO ERM Framework) (2017) menyatakan bahwa:

*“Enterprise risk management is not a function or department. It is the culture, capabilities and practices, that organization integrated with strategy-setting and apply when they carry out that strategy, with a purpose of managing risk in creating, preserving, and realizing value.”*

COSO's Enterprise Risk Management – Integrating with Strategy and Performance (COSO ERM Framework) (2017) menyatakan bahwa:

“Manajemen risiko perusahaan bukanlah fungsi atau departemen. Ini adalah budaya, kemampuan, dan praktik, yang diintegrasikan organisasi dengan penetapan strategi dan diterapkan ketika mereka menjalankan strategi itu, dengan tujuan mengelola risiko dalam menciptakan, mempertahankan, dan mewujudkan nilai.”

Menurut Irham Fahmi (2013:21) bahwa:

*“Enterprise Risk Management* adalah manajemen risiko dapat diartikan sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau bisnis. Hubungan manajemen risiko (*Enterprise Risk Management*) dengan pengendalian internal, titik temu utamanya adalah kepentingan untuk melakukan pencegahan (*preventive action*) atau membangun sistem peringatan dini (*early warning system or alert system*) yang efektif di perusahaan, dimana berbagai risiko yang mungkin terjadi beserta dampaknya dapat diidentifikasi, diukur dan akhirnya dapat diminimalkan sekecil mungkin (*controllable risk*).

Langkah-langkah tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management (ERM)*”. Menurut Darmawi (2014) bahwa:

Pengungkapan Manajemen risiko ialah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.



Menurut Edo dan Luciana (2013) bahwa:

Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dengan yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan strategi perusahaan dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ditempuh agar dapat mengelola risiko untuk memberikan keyakinan yang lengkap mengenai pencapaian tujuan perusahaan.

#### **2.1.2.2 Kegunaan Enterprise Risk Management**

Menurut Irham Fahmi (2015:3) bahwa:

Dengan diterapkannya manajemen risiko di suatu perusahaan ada beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh yaitu:

3. “Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
4. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
5. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
6. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
7. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).

### 2.1.2.3 Prinsip Enterprise Risk Manajemen

ISO 31000 menentukan 11 (sebelas) prinsip yang perlu dipahami dan diterapkan pada kerangka kerja dan proses Manajemen risiko untuk memastikan efektivitasnya (Leo J. Susilo, 2018:52) bahwa:

Sebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Manajemen risiko haruslah memberi nilai tambah
2. Manajemen risiko adalah bagian terpadu dari proses organisasi
3. Manajemen risiko adalah bagian dari proses pengambilan keputusan
4. Manajemen risiko secara khusus menangani aspek ketidakpastian
5. Manajemen risiko bersifat sistematis, terstruktur, dan tepat waktu
6. Manajemen risiko berdasarkan pada informasi terbaik yang tersedia
7. Manajemen risiko adalah khas untuk penggunaannya
8. Manajemen risiko mempertimbangkan faktor manusia dan budaya
9. Manajemen risiko harus transparan dan inklusif
10. Manajemen risiko bersifat dinamis, berulang, dan tanggap terhadap perusahaan
11. Manajemen risiko harus memfasilitasi terjadinya perbaikan dan peningkatan organisasi secara berlanjut.”

### 2.1.2.4 Kerangka Kerja Enterprise Risk Management

Dalam kerangka manajemen risikonya, COSO ERM menuntut perusahaan untuk dapat menentukan terlebih dahulu sasaran perusahaannya, yang terdiri dari empat kategori yaitu (COSO dalam Wintari, 2018):

1. Strategi: sasaran yang mendukung dan selaras dengan misi perusahaan
  2. Operasi: efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan
  3. Pelaporan: keterpercayaan dari pelaporan.
  4. Pemenuhan: pemenuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku
- Enterprise Risk Management Framework* menurut COSO dalam Rizka, (2022): terdiri dari 8 komponen yang saling terkait yaitu:

- 1) lingkungan internal,

- 2) penetapan tujuan,
- 3) identifikasi kejadian,
- 4) penilaian risiko,
- 5) respon atas risiko,
- 6) kegiatan pengawasan,
- 7) informasi dan komunikasi, dan
- 8) pemantauan.

Kedelapan komponen ini diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang meliputi tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Berikut ini adalah penjelasan dari komponen-komponen ERM:

1. Lingkungan Internal (*Internal Environment*)

Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang dalam organisasi tersebut. Di dalam lingkungan internal ini termasuk, filosofi manajemen risiko dan *risk appetite*, nilai-nilai dan integritas, dan lingkungan dimana kesemua tersebut berjalan.

- a. Filosofi Manajemen risiko; seperangkat keyakinan dan perilaku yang dirasakan bersama, yang menciptakan bagaimana organisasi ini mempertimbangkan risiko dalam segala aspek di organisasi.
- b. *Risk appetite*; risiko dalam wawasan dan tingkatan yang luas dimana organisasi masih dapat menerimanya.

- c. direksi dan komisaris; struktur, pengalaman, independensi, dan peran pengawasan yang dimainkan oleh dewan.
- d. Integritas dan nilai-nilai etika; terutama standar perilaku dan gaya kepemimpinan serta berbagai tindakan yang secara etika diterima dan berlaku di organisasi.
- e. Komitmen terhadap kompetensi; pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan.
- f. Struktur organisasi; suatu kerangka untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan memantau berbagai aktivitas.
- g. Pembebanan wewenang dan tanggung jawab; tingkatan dimana setiap individu dan tim diberikan wewenang dan didorong untuk menggunakan inisiatif untuk mengarahkan berbagai isu dan memecahkan masalah-masalah, sebatas apa yang menjadi tanggung jawabnya.
- h. Standar atau kriteria sumber daya manusia; praktik-praktik berkenaan dengan rekrutmen, orientasi, pelatihan, evaluasi, konseling, promosi, kompensasi, dan tindakan-tindakan perbaikan yang diambil.

## 2. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*)

Tujuan perusahaan harus ada terlebih dahulu sebelum manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki sebuah proses untuk menetapkan tujuan dan bahwa tujuan yang dipilih atau ditetapkan tersebut terkait dan

mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan risk appetitenya.

- a. Tujuan ditetapkan di tingkat strategi dan menjadi dasar untuk menentukan tujuan operasi, pelaporan dan kepatuhan. Setiap organisasi menghadapi berbagai macam risiko baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal.
- b. Penetapan tujuan merupakan prasyarat untuk efektifnya proses identifikasi kejadian, penilaian risiko, dan respon terhadap risiko.
- c. Tujuan menjadi acuan untuk menentukan *risk appetite* organisasi yaitu sebagai batas toleransi risiko bagi organisasi yang dapat diterima. Sedangkan, *risk tolerance* adalah tingkat ukuran yang dapat diterima berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi.

### 3. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*)

Kejadian internal eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan harus diidentifikasi, dan dibedakan antara risiko dan peluang. Peluang dikembalikan (*channeled back*) kepada proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.

- a. Manajemen mengidentifikasi kejadian yang berpotensi terjadi, dan jika memang terjadi akan mempengaruhi entitas dan menentukan apakah kejadian-kejadian tersebut merupakan peluang atau ancaman yang mempengaruhi pencapaian tujuan.
- b. Kejadian-kejadian yang berdampak negatif merupakan risiko yang mungkin dapat menghambat organisasi mencapai tujuannya.

c. Sementara, kejadian-kejadian yang memberikan dampak positif merupakan peluang yang harus segera direspon organisasi untuk memperlancar pencapaian tujuan. Dalam mengidentifikasi kejadian, berbagai faktor baik internal maupun eksternal harus dipertimbangkan.

#### 4. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Risiko dianalisis dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampaknya (*impact*), sebagai dasar bagi penentuan pengeloaan risiko tersebut.

- a. Penilaian risiko (*risk assessment*) memungkinkan suatu entitas mempertimbangkan luasnya kejadian-kejadian potensial memiliki pengaruh untuk suatu pencapaian tujuan.
- b. Manajemen menilai keajdian dari 2 (dua) perspektif, yaitu: kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampak (*impact*). Umumnya, penilaian risiko menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, atau kombinasi diantara keduanya.
- c. Dampak dari kejadian potensial harus diuji, baik secara tersendiri atau kategori, lintas entitas. Risiko dinilai baik dari hal yang melekat (*inherent*) dan sisanya (*residual*).
- d. *Inherent risk* adalah risiko yang melekat di organisasi sebelum upaya tindakan untuk mengubah kemungkinan dan dampak risiko.
- e. *Residual risk* adalah risiko yang tetap ada setelah manajemen merespon risiko, misalnya dengan mengurangi atau memindahkan risiko.

- f. Dampak dari kejadian potensial harus diuji, baik secara tersendiri atau kategori, lintas entitas. Risiko dinilai baik dari hal yang melekat (*inherent*) dan sisanya (residual).
- g. *Inherent risk* adalah risiko yang melekat di organisasi sebelum upaya tindakan untuk mengubah kemungkinan dan dampak risiko.
- h. *Residual risk* adalah risiko yang tetap ada setelah manajemen merespon risiko, misalnya dengan mengurangi atau memindahkan risiko.
- i. Penilaian risiko pertama harus dilakukan terhadap *inherent risk*. Setelah respon terhadap risiko dikembangkan, manajemen kemudian mempertimbangkan *residual risk* (relatif pada *risk appetite* organisasi.)

#### 5. Respons Risiko (*Risk Response*)

*Management* memilih respon risiko untuk menghindari (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau mengalihkan (*sharing risk*)- dan mengembangkan satu set kegiatan agar risiko tersebut sesuai dengan toleransi (*risk tolerance*) dan *risk appetite*.

#### 6. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kebijakan dan prosedur ditetapkan dan diimplementasikan untuk membantu memastikan respons risiko berjalan dengan efektif.

- a. Kegiatan pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dapat membantu memastikan bahwa respon terhadap risiko yang dilakukan manajemen dilaksanakan.

b. Berapa contoh kegiatan pengendalian, yaitu:

- Review oleh pimpinan (misal: review terhadap *budget*, monitoring tindakan kompetitor).
- Fungsi atau aktivitas langsung manajemen (misal: rekonsiliasi). Pemrosesan informasi (misal: pengendalian operas sistem, pengendalian atas sistem implementasi, pembuatan disaster *recovery plan*).
- Pengendalian fisik (misal: perhitungan fisik kas, pengamanan langsung).
- Penggunaan indikator kinerja (misal: analisis dan tidak lanjut penyimpanan dari target atau kinerja yang direncanakan).
- Pemisahan tugas (misal: pemisahan wewenang dan tanggung jawab antara petugas yang mengotorisasi rekanan, membayarkan, dan mencatat transaksi yang berkaitan).

7. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan setiap orang menjalankan tanggung jawabnya.

8. Pengawasan (Monitoring)

Keseluruhan proses ERM dimonitor dan modifikasi dilakukan apabila perlu. Pengawasan dilakukan secara melekat pada kegiatan manajemen yang berjalan terus-menerus, melalui evaluasi secara khusus, atau dengan keduanya.



Di sisi lain, bahwa kerangka COSO ERM merupakan model tiga dimensi untuk memahami risiko perusahaan yang berlaku untuk semua industri dan mencakup semua jenis risiko. Ketiga dimensi tersebut adalah:

1. *The strategic, operational, reporting, and compliance objective of the enterprise, which are to be evaluated for risk management considerations.*
2. *The risk components of the model: the internal environment, objective setting, event identification, risk assessment, risk response, control activities, information and communication, and monitoring.*
3. *The organizational levels of the business entity, from top to bottom: entity, business unit, subsidiary, and division.*

Ketiga dimensi tersebut diilustrasikan dalam ERM COSO Cube sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**COSO CUBE**

Sumber: COSO (2018) – Integrated Framework (*Executive Summary*) dalam pamungkas (2017).

Setiap komponen dalam ERM harus menjadi pertimbangan pada berbagai tingkatan organisasi, dan bukan hanya menjadi pertimbangan satu fungsi, unit atau departemen saja. Oleh karena itu, agar efektif, *ERM* harus dilaksanakan oleh *Three Line of Defence* dalam perusahaan (The IIA, 2013).

#### **2.1.2.5 Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Pengukuran ERM menggunakan kriteria 108 pengungkapan berdasarkan Rustam, (2017:127), bahwa:

Yang mencakup delapan dimensi yaitu:

- (1) “lingkungan internal,
- (2) penetapan tujuan,
- (3) identifikasi kejadian,
- (4) penilaian risiko,
- (5) respon atas risiko,
- (6) kegiatan pengawasan,
- (7) informasi dan komunikasi, dan
- (8) pemantauan.

Informasi mengenai pengungkapan ERM dapat diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah *Enterprise Risk Management Disclosure Index*

$$ERMD_i = \frac{\text{Index } \sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Keterangan :

ERMDI = *Enterprise Risk Management Disclosure*

Index  $\sum ij$  Ditem = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang diungkapkan

$\sum ij$  ADitem = Total item *Enterprise Risk Management* yang seharusnya diungkapkan.”

**Tabel 2. 2**  
**Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

<b>Lingkungan Internal (13 item)</b>	
1	Apakah ada pedoman kerja ( <i>charter</i> ) dewan? Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “ <i>Charter</i> ” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.
2	Informasi tentang kode etik / etika? Kode etik adalah merupakan suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang

	secara logika-rasional umum ( <i>common sense</i> ) dinilai menyimpang dari kode etik
3	Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham? Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi di atas rata-rata ( <i>pay leader</i> ), pada posisi rata-rata pasar atau di bawah rata-rata pasar tenaga kerja ( <i>pay follower</i> ).
4	Informasi tentang target kinerja individu? Target adalah sasaran (batas Ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.
5	Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen?
6	Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen?
7	Informasi tentang program pelatihan, pembinaan dan pendidikan?
8	Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis?
	Informasi tentang tanggung jawab dewan? Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas

9	Informasi tentang tanggung jawab dewan? Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas
10	Informasi tentang tanggung jawab komite audit? Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.
11	Informasi tentang tanggung jawab CEO? Pejabat Eksekutif Tertinggi atau disebut pula sebagai Direktur Utama adalah jenjang tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan suatu organisasi.
12	Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko? Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan
13	Informasi tentang pengawasan dan manajerial? Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan.
<b>Tujuan Mengatur (6 item)</b>	

14	Informasi tentang misi perusahaan? Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi dari perusahaan
15	Informasi tentang strategi perusahaan? Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendaya gunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut .
16	Informasi tentang tujuan bisnis perusahaan?
17	Informasi tentang benchmark diadopsi untuk mengevaluasi hasil? Benchmark adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan
	untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan produk-produk perangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama.
18	Informasi tentang persetujuan strategi dengan dewan? Persetujuan berarti pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui); membenaran(pengesahan, perkenan, dan sebagainya)
19	Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham?

<b>Identifikasi Kejadian (25 item)</b>	
<b>Risiko Keuangan</b>	
20	Informasi tentang tingkat likuiditas? Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya
21	Informasi tentang tingkat suku bunga? Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono,1998 :75)
22	Informasi tentang kurs mata uang asing? Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang di luar negeri.
23	Informasi tentang belanja modal? Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga kan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu. pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan

	mesin, gedung dan bangunan, jaringan , maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku,binatang dan lain sebagainya.
24	Informasi tentang akses ke pasar modal?
25	Informasi tentang instrumen jangka panjang utang?
26	Informasi tentang risiko default? Risiko kredit atau sering pula disebut dengan default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan default.
27	Informasi tentang risiko solvabilitas? Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya.Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah,yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh Nasabah.
28	Informasi tentang risiko harga ekuitas? Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca da rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada kategori AFS ( <i>available for sale</i> ).



29	Informasi tentang risiko komoditas? Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi dipasar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu dimana kondisi ini semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.
<b>Risiko Kepatuhan</b>	
30	Informasi tentang masalah litigasi? Litigasi adalah persiapan dan presentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tak terduga.Sedangkan Jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan.
31	Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan?
32	Informasi tentang kepatuhan dengan kode industri?
33	Informasi tentang kepatuhan dengan kode sukarela?
34	Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi Corporate Governance?
<b>Risiko Teknologi</b>	
35	Informasi tentang pengelolaan data?

36	Informasi tentang sistem komputer?
37	Informasi tentang privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
38	Informasi tentang keamanan perangkat lunak?
<b>Risiko Ekonomis</b>	
39	Informasi tentang sifat persaingan?
40	Informasi tentang makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi perusahaan?
<b>Risiko Reputasi</b>	
41	Informasi tentang isu-isu lingkungan?
42	Informasi tentang masalah etika?
43	Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan?
44	Informasi tentang saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
<b>Penilaian Risiko (25 item)</b>	
45	Penilaian risiko tingkat likuiditas? Tingkat likuiditas telah di jelaskan pada poin 20
46	Penilaian risiko suku bunga? Suku bunga telah di jelaskan pada poin 21
47	Penilaian risiko nilai tukar asing? Nilai tukar asing telah di jelaskan pada poin 22.

48	Penilaian risiko dari belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23
49	Penilaian risiko dari akses ke pasar modal?
50	Penilaian risiko instrumen utang jangka panjang?
51	Penilaian risiko default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26.
52	Penilaian risiko solvabilitas? Solvabilitas telah di jelaskan pada poin 27.

53	Penilaian risiko harga ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
54	Penilaian risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
55	Penilaian risiko masalah litigasi? Litigasi telah di jelaskan pada poin 30
56	Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi?
57	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industri?
58	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela?
59	Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi <i>Corporate Governance</i> ?
60	Penilaian risiko manajemen data?
61	Penilaian risiko sistem komputer?
62	Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?

63	Penilaian risiko pada keamanan software?
64	Penilaian risiko sifat persaingan?
65	Penilaian risiko isu-isu lingkungan?
66	Penilaian risiko dari masalah etika?
67	Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan?
68	Penilaian risiko saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
69	Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian?
<b>Respon Risiko (26 item)</b>	
70	Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola?
71	Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola?
72	Respon terhadap risiko likuiditas? Tingkat likuiditas telah di jelaskan pada poin 20.
73	Respon terhadap risiko suku bunga? Suku bunga telah di jelaskan pada poin 21.

74	Respon terhadap risiko kurs mata uang asing? Nilai tukar asing telah di jelaskan pada poin 22
75	Respon terhadap risiko yang terkait dengan belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23
76	Respon untuk akses ke pasar modal?
77	Respon untuk instrumen utang jangka panjang?
78	Respon terhadap risiko litigasi? Litigasi telah di jelaskan pada poin 30
79	Respon terhadap risiko default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26.
80	Respon terhadap risiko solvabilitas? Solvabilitas telah di jelaskan pada poin 27
81	Respon terhadap risiko harga ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28
82	Respon terhadap risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
83	Respon untuk mematuhi peraturan?
84	Respon untuk mematuhi kode industri?
85	Respon untuk mematuhi kode sukarela?

86	Respon untuk mematuhi rekomendasi dari <i>Corporate Governance</i> ?
87	Respon terhadap risiko data?
88	Respon terhadap risiko sistem komputer?
89	Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pada pelanggan?
90	Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak?
91	Respon terhadap risiko persaingan?
92	Respon terhadap risiko lingkungan?
93	Respon terhadap risiko etis?
94	Respon untuk kesehatan dan resiko keselamatan?
95	Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
<b>Pengendalian Kegiatan (7 item)</b>	
96	Informasi tentang pengendalian penjualan?
97	Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol?
98	Informasi tentang isu-isu otorisasi?
99	Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol?
100	Informasi tentang prosedur verifikasi independen?

101	Informasi tentang kontrol fisik?
102	Informasi tentang proses pengendalian? Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antar atasan-bawahan. Pengendalian dilakukan melalui tingkat atas hingga ke bawah. Proses ini meliputi aktivitas komunikasi, motivasi dan evaluasi.
<b>Informasi dan Komunikasi (3 item)</b>	
103	Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas informasi
104	Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalaan lainnya?
105	Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya?
<b>Pemantauan (3 item)</b>	
106	Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau?
107	Informasi tentang audit internal? Audit internal merupakan suatu penilaian atas keyakinan, independen, obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan

	yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.
108	Informasi tentang anggaran Internal Audit?

Sumber: Rustam (2017)

### 2.1.3 Profitabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2016:122) bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Sugiono dan Untung (2016:55) bahwa:

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan memperoleh keuntungan.

Menurut Werner R. Murhadi (2015:172) bahwa:

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Wiagustini (2012:76) bahwa:

“Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya.



### 2.1.3.2 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2017:122) bahwa:

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik hubungannya dengan penjualan, assets, maupun laba bagi modal sendiri.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:215) bahwa:

*Profitability ratio is a ratio that measure the success or operation of a company for a certain of time.*

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:215) bahwa:

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan atau operasi suatu perusahaan untuk waktu tertentu.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan atau pengoperasian suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2018:196) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) bahwa:

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan

(profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Menurut Irfan Fahmi (2012:80) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, aset dan modal pada periode tertentu.

### 2.1.3.3 Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Werner R. Murhadi (2015:174) bahwa:

3. *Gross Profit Margin*  
*Gross profit margin* menggambarkan persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. GPM dapat menunjukkan tingkat keuntungan dalam persentase dari harga jual yang diperoleh untuk setiap unit produk. Semakin tinggi persentasenya semakin baik margin ini sebaliknya semakin rendah persentasenya semakin buruk margin ini.
4. *Operating Profit Margin*  
*Operating profit margin* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap penjualan.
5. *Net Profit Margin*  
*Net profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualannya
6. *Return On Equity*  
*Return on equity* adalah perbandingan antara laba usaha Terhadap ekuitas.
7. *Return On Assets*  
*Return on assets* adalah perbandingan antara laba usaha/operasi (*operating profit*) terhadap total aset. *Return* diartikan sebagai laba usaha alih-alih laba bersih, hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan

Menurut Kasmir (2018:204) bahwa:

1. *“Return On Assets*  
Rasio ini menggambarkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektifan manajemen dalam mengelola investasinya.
2. *Return On Equity*  
Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.
3. *Laba Per Saham Biasa (Earning Per Share of Common Stock)*  
Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
4. *Gross Profit Margin*  
*Gross profit margin* adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.
5. *Net Profit Margin*  
*Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.”

Menurut Agus Sartono (2016:123) bahwa:

1. *“Gross Profit Margin*  
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan perusahaan.
2. *Net Profit Margin*  
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba setelah pajak terhadap penjualan.
3. *Return on Investment / Return on Assets*  
*Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
4. *Return on equity*  
*Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga makin besar

5. *Profit Margin*

Merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan.

6. *Earning Power*

*Earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva.

#### 2.1.3.4 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Rasio Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan dan manfaat menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2013:197) bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai

berikut:

8. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
9. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
10. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
11. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
12. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
13. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
14. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. “mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. manfaat lainnya”.

Selain itu, tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2016:192) yaitu:

- a. "Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- f. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- g. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- i. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih”.

Jadi tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menilai suatu perkembangan laba dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui produktivitas dana suatu perusahaan .

#### **2.1.3.5 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Untuk mengukur rasio profitabilitas terdapat beberapa cara,

menurut Agus Sartono (2016:123-125) bahwa:

23. *Return on Assets*
24. *Gross Profit Margin*
25. *Net Profit Margin*
26. *Return on Equity*
27. *Profit Margin*
28. *Earning power.*”
- 29.

Berikut ini merupakan penjelasan dari rincian dari 5 (lima) metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

##### *15. Return on Assets (ROA)*

*Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

#### 16. Gross Profit Margin

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

#### 17. Net Profit Margin

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba setelah pajak terhadap penjualan.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak terhadap penjualan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

#### 18. Return on Equity (ROE)

*Return on Equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak terhadap modal

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

#### 19. Profit Margin

Merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum pajak terhadap penjualan.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 20. *Earning Power*

*Earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan. Rasio ini dihitung dengan cara hasil kali net profit margin dengan perputaran aktiva.

$$\textit{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Kasmir (2018:198-207) bahwa:

### 1. *Return On Assets*

Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektifitasan manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\textit{Return on assets} = \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

### 2. *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. *Gross profit margin*

*Gross Profit Margin* adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%."$$

Dalam penelitian ini metode pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity*. *Return on Equity* ukuran kinerja keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Karena ekuitas pemegang saham sama dengan aset perusahaan dikurangi hutang,



ROE dianggap sebagai pengembalian aset bersih. ROE dianggap sebagai ukuran seberapa efektif manajemen menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan keuntungan untuk investor.

### **2.1.3.6 Return On Equity**

Maju mundurnya perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Suatu perusahaan yang kadang-kadang menderita rugi menandakan bahwa perusahaan itu menghadapi situasi yang berbahaya. Apabila investor ingin memilih salah satu diantara banyak jenis saham, maka unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi harus dibandingkan untuk mengetahui perusahaan mana yang paling produktif.

Menurut Ryan (2016: 113) bahwa :

“Return on equity digunakan untuk mengukur rate of return (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi harga sahamnya.”

Menurut Fahmi (2012:99) bahwa :

Rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham.

Menurut Jumingan (2014:141) bahwa :

“ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasara, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. “

Return on equity dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Net profit}}{\text{modal saham}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan modal saham.

#### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi dan informasi dalam penelitian ini, namun memiliki beberapa perbedaan pengguna variabel dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya. Di bawah ini diberikan tabel yang memuat informasi penelitian terdahulu.

**Tabel 2. 3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	David Tjondro R. Wilopo (2011)  <a href="https://inkubator-bisnis.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/148">https://inkubator-bisnis.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/148</a>	Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan kinerja saham Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh GCG terhadap Profitabilitas dan Kinerja saham

2	Putri Maulida (2014)  <a href="http://repository.ub.ac.id/163689/1/PUTRI%20MAULIDA.pdf">http://repository.ub.ac.id/163689/1/PUTRI%20MAULIDA.pdf</a>	Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable intervening.	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh GCG dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan
3	Andri Veno (2015)  <a href="https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/download/1406/960">https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/download/1406/960</a>	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Go-Public	<i>Good Corporate Governance</i> memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
4.	Ariyani dan Gunawan (2014)  <a href="https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jmat/article/view/4937/3841">https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jmat/article/view/4937/3841</a>	<i>The Effect of Disclosure of Good Corporate Governance on the Performance of Banking Company Employees</i>	<i>The results of the study indicate that the disclosure of Good Corporate Governance has a significant effect on the performance of banking companies. The percentage of disclosure of Good Corporate Governance tends to increase. This means that banking companies have begun to realize the benefits of implementing Good Corporate Governance in the long term, which is expected to</i>

			<i>continue to improve the performance of banking companies, enjoying good market performance that can be enjoyed by the wider community</i>
4	Miss Ravivathani Thuraisingam (2013)  <a href="https://iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/9017">https://iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/9017</a>	<i>The Effects of Corporate Governance on Company Performance: Evidence from Sri Lankan Financial Services Industry</i>	Ada hubungan positif antar tata kelola perusahaan dan ROE
5	Ardiansyah(2017)  <a href="https://journals.ums.ac.id/index.php/laj/article/download/4338/2761">https://journals.ums.ac.id/index.php/laj/article/download/4338/2761</a>	Pelaksanaan dan Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> Pada bank Umum Syariah	Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan pada penelitian ini adalah pelaksanaan dan pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i>
6	Iswajuni., Soegeng Soetedjo (2018) <a href="https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.942">https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.942</a>	Pengaruh <i>enterprise risk management</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Enterprise Risk Management (ERM)</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas

7	Devi, S., I.G.N. Budiasih., I.D.N.Badera. (2017)  <a href="https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02">https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02</a>	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan Pengungkapan <i>Intlectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengungkapanERM dan pengungkapan IC pada profitabilitas
8	Arifah (2021)  <a href="https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p30">https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p30</a>	Pengaruh Pengungkapan ERM terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol	PengungkapanERM berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan mengontrol variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:95) bahwa:

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

### 2.2.1 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas

Penerapan corporate governance dapat meningkatkan kinerja bisnis dan harga saham. Kinerja bisnis ini bisa diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena apabila penerapan corporate governance kurang baik maka akan berpengaruh terhadap rendahnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Oktaryani et al., 2018). Penerapan corporate governance di dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi permasalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan terutama dalam menghasilkan laba. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Basri & Mayasari, 2019; Khasanah & Sucipto, 2020; Oktaryani et al., 2018) menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

menurut Sukrisno Agoes (2013:101), sebagai berikut:

“Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.”

Menurut Lestari (2010) bahwa:

“Pengungkapan good corporate governance mengandung arti bahwa laporan keuangan perusahaan dibuat berdasarkan informasi dan kejelasan yang cukup mengenai kegiatan perusahaan sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip good corporate governance, dengan demikian informasi tersebut dapat menggambarkan secara tepat kondisi keuangan perusahaan dan kejadian-kejadian yang terjadi didalam (internal) perusahaan”.

Menurut Monks dalam Thomas (2016) bahwa:

“Pengungkapan *corporate governance* adalah mengaplikasikan *indeks* dengan menggunakan nilai perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*”.

## 2.2.2 Pengaruh Enterprise Risk Management Terhadap Profitabilitas

*Enterprise Risk Management* manajemen risiko dapat artikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau bisnis.

Menurut Rustam (2017) bahwa :

“Diterapkannya *Enterprise Risk Management* (ERM) akan bermanfaat bagi kinerja suatu perusahaan di mana kinerja perusahaan akan mengalami perbaikan setelah mengimplementasikan *Enterprise Risk Management* (ERM). *Stakeholders* selaku pemangku kepentingan tentu saja ingin mengetahui bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi seperti kerugian yang akan terjadi. “

Menurut (Hoyt & Liebenberg, 2011) Bertinetti et al. (2013) dalam iswajuni(2018)

bahwa:

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Enterprise Risk Management* dengan profitabilitas.

Menurut Rolianah dan Albar (2019) bahwa:

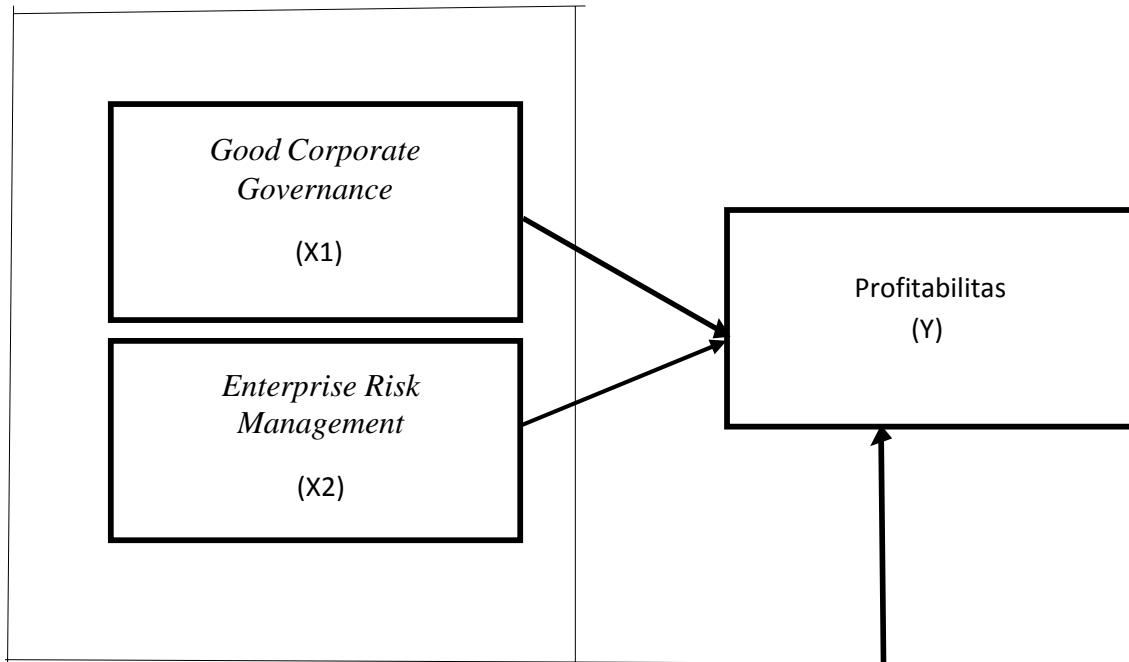
“ERM sebagai informasi non-keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait jaminan keamanan dana yang diinvestasikannya. Semakin baik dan jelas ERM yang disampaikan perusahaan dalam laporannya, maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikannya. Sehingga investor akan berlomba-lomba untuk memperoleh sertifikat hak milik perusahaan dan bersedia untuk berkompetisi dalam harga pembelian saham tersebut. *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan kegiatan mengontrol kemungkinan munculnya kerugian yang bersumber pada situasi natural atau kondisi spekulatif. Pengungkapan manajemen risiko yang baik akan berpengaruh kepada pengelolaan perusahaan yang baik. Ketika suatu perusahaan memiliki pengelolaan yang baik akan berdampak kepada kinerja perusahaan. “

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa setiap perusahaan selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *Stakeholder*. Ketidakpastian itu memunculkan resiko dan peluang dimana memiliki potensi untuk mengikis atau mengubah nilai. *ERM Disclosure* yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan menjadi tinggi.

Penelitian yang dilakukan Iswajuni, et.al. (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengungkapan GCG dan pengungkapan ERM merupakan informasi yang sangat diperlukan oleh *stakeholder* dalam menilai prospek perusahaan. Keyakinan tersebut yang mendorong investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga volume perdagangan saham akan meningkat. Persepsi positif yang dimiliki oleh investor atas perusahaan juga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Damayanti (2022) menyatakan adanya pengaruh yang positif antara pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada profitabilitas.



### 2.2.3 Paradigma Penelitian



**Gambar 2. 2**  
**Paradigma Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, namun belum berdasarkan fakta-fakta empirik dan pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Good Corporate Governance* Disclosure berpengaruh terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia).

H2: *Enterprise Risk Management* Disclosure berpengaruh terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia)

H3: *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management* terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).